

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Nilai-nilai**

Nilai adalah segala sesuatu tentang yang baik atau yang buruk. Sejalan dengan pengertian tersebut, Soelaeman juga menambahkan bahwa nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk, sebagai abstraksi, pandangan atau maksud dari berbagai pengalaman dalam seleksi perilaku yang ketat. Nilai merupakan sesuatu yang berguna bagi manusia baik jasmani maupun rohani<sup>1</sup>.

Nilai-nilai merupakan abstraksi dari pengalaman-pengalaman pribadi seseorang dengan sesamanya. Nilai merupakan petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, nilai dapat di kaitkan sebagai sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Persahabatan sebagai nilai (positif/baik) tidak akan berubah esensinya manakala ada pengkhianatan antara dua yang bersahabat.

---

<sup>1</sup>Madjid Nurcholis, *Masyarakat Religious Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Paramadina, 2017).

Artinya nilai adalah suatu ketetapan yang ada bagaimanapun keadaan di sekitarnya berlangsung. Dari beberapa pendapat tersebut di atas pengertian nilai dapat disimpulkan sebagai sesuatu yang positif dan bermanfaat dalam kehidupan manusia dan harus dimiliki setiap manusia untuk dipandang dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai di sini dalam konteks etika (baik dan buruk), logika (benar dan salah), estetika (indah dan jelek).

#### a) Nilai-nilai Pendidikan

Pendidikan secara etimologis berasal dari bahasa Yunani “Paedogogike”, yang terdiri atas kata “Pais” yang berarti Anak” dan kata “Ago” yang berarti “Aku membimbing”. *paedogogike* berarti aku membimbing anak. Pendidikan berarti segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan.<sup>2</sup>

Hakikat Pendidikan bertujuan untuk mendewasakan anak didik, maka seorang pendidik haruslah orang yang dewasa, karena tidak mungkin dapat mendewasakan anak didik jika pendidiknya sendiri belum dewasa. Pendidikan sebagai proses dimana seluruh kemampuan manusia dipengaruhi oleh

---

<sup>2</sup>H.M Taher, *Kamus Ilmu Jiwa* (Bandung: Al-Ma`arif, 2017).

pembiasaan yang baik untuk membantu orang lain dan dirinya sendiri mencapai kebiasaan yang baik. Nilai-nilai Pendidikan dibagi menjadi beberapa macam yaitu :

#### 1) Nilai Pendidikan Moral

Moral merupakan makna yang terkandung dalam karya seni, yang disaratkan lewat cerita. Moral dapat dipandang sebagai tema dalam bentuk yang sederhana, tetapi tidak semua tema merupakan moral. Moral merupakan kemampuan seseorang membedakan antara yang baik dan yang buruk.<sup>3</sup> Nilai moral adalah suatu bagian dari nilai, yaitu nilai yang menangani kelakuan baik atau buruk dari manusia. moral selalu berhubungan dengan nilai, tetapi tidak semua nilai adalah nilai moral. Moral berhubungan dengan kelakuan atau Tindakan manusia. Nilai moral inilah yang lebih terkait dengan tingkah laku kehidupan manusia sehari-hari.

#### 2) Nilai Karakter

Karakter adalah kualitas, kekuatan mental, moral atau budi pekerti yang merupakan kepribadian khusus sebagai pendorong serta pembeda antara individu yang satu dengan

---

<sup>3</sup>Wach Joachim, *Ilmu Perbandingan Agama* (Jakarta: Rajawali, 2016).

individu yang lainnya. Secara etimologi, istilah karakter asal dari bahasa Latin *character*, yang berarti tabiat, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian serta akhlak.

Dapat peneliti simpulkan bahwa nilai moral yang terkandung dalam karya seni bertujuan untuk mendidik manusia agar mengenal nilai-nilai etika merupakan nilai baik buruk suatu perbuatan, apa yang harus dihindari, dan apa yang harus dikerjakan, sehingga tercipta suatu tatanan hubungan manusia dalam masyarakat yang dianggap baik, serasi, dan bermanfaat bagi orang itu, masyarakat, lingkungan, dan alam sekitar.

#### **b) Nilai-nilai Keagamaan**

Istilah nilai adalah sesuatu yang abstrak yang tidak bisa dilihat, diraba, maupun dirasakan dan tak terbatas ruang lingkungannya. Secara hakiki sebenarnya nilai agama merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan. Nilai tertinggi yang harus dicapai adalah kesatuan (*unity*). Kesatuan berarti adanya keselarasan semua unsur kehidupan, antara

kehendak manusia dengan perintah Tuhan, antara ucapan dan tindakan.<sup>4</sup>

Nilai- nilai agama menurut Nurcholis Madjid dalam Islam mengandung dua kategori arti dilihat dari segi normative yaitu pertimbangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, haq dan batil, diridhoi dan dikutuk oleh Allah SWT. Internalisasi merupakan sentral perubahan kepribadian yang merupakan dimensi kritis terhadap perubahan diri manusia yang di dalamnya memiliki makna kepribadian terhadap respon yang terjadi dalam proses pembentukan watak manusia. Nilai adalah suatu pola normatif, yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagian-bagiannya.

#### 1) Nilai Ketakwaan

Ketakwaan adalah istilah dalam Islam yang merujuk kepada kepercayaan akan adanya Allah, membenarkannya, dan takut akan Allah. Menurut Tafsir Ibnu Katsir, arti dasar dari "ketakwaan" adalah menaati Allah SWT dan tidak bermaksiat kepada-Nya. Senantiasa mengingat Allah SWT

---

<sup>4</sup>Sopiyah, 2019. "nilainilai....." <http://Repository.Radenintan.Ac.Id/10857/1/perpus%20pusat%20nurhidayah.pdf>

serta bersyukur kepada-Nya tanpa ada pengingkaran (kufr) di dalamnya.<sup>5</sup>

## 2) Nilai Akhlak

Akhlak berasal dari kata khuluqun yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Sedangkan secara istilah akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang telah terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angan lagi.

Adapun secara substansial akhlak itu memiliki lima ciri, yaitu:

2. Akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga menjadi kepribadian.
3. Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa saat melakukan suatu perbuatan, yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur, atau gila.

---

<sup>5</sup> Madjid Nurcholis, Nilai-nilai Agama Dalam Kehidupan Masyarakat (Jakarta: Paramadina, 2017).

4. Akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa adanya paksaan atau tekanan dari luar. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan, dan keputusan yang bersangkutan.
5. Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara.

## **2. Tradisi Melemang**

### **a) Pengertian Tradisi**

Tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Karena adat istiadat atau tradisi merupakan salah satu aset bangsa yang perlu dilestarikan, maka penting juga untuk mengetahui makna atau hakikat dari adanya sebuah tradisi tersebut, dan juga bagaimana proses pelaksanaan yang seutuhnya. Tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan dari suatu generasi kegenerasi berikutnya secara turun-temurun, mencakup berbagai nilai budaya yang meliputi adat istiadat, system kepercayaan, dan sebagainya, kata tradisi berasal dari bahasa Latin “tradition” yang berarti diteruskan.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup>Syam Nur, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2020).

Dalam pengertian yang paling sederhana, tradisi diartikan sebagai sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Dalam pengertian tradisi ini, hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan oleh karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Selain itu, tradisi juga dapat diartikan sebagai kebiasaan Bersama dalam masyarakat manusia, yang secara otomatis akan mempengaruhi aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari para anggota masyarakat itu, biasanya dari suatu Negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama.

Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja. Tradisi lahir melalui dua cara. Cara pertama, muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan secara spontan dan tidak diharapkan serta melibatkan rakyat banyak. Karena sesuatu alasan, individu tertentu menemukan warisan historis yang menarik.<sup>7</sup> Perhatian, ketakziman, kecintaan, dan kekaguman yang kemudian disebarakan melalui berbagai cara, mempengaruhi rakyat banyak.

---

<sup>7</sup>Madjid Nurcholis, *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat*.



Sikap takzim dan kagum itu berubah menjadi perilaku dalam bentuk upacara, penelitian, dan pemugaran peninggalan purbakala serta menafsirkan ulang keyakinan lama. Semua keyakinan itu memperkuat sikap kekaguman dan tindakan individual menjadi milik bersama dan berubah menjadi fakta sosial sesungguhnya. Begitulah tradisi dilahirkan. Cara kedua, muncul dari atas melalui paksaan sesuatu yang dianggap sebagai tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umum atau dipaksakan oleh individu yang berpengaruh atau berkuasa. Berbicara mengenai tradisi, hubungan antara masa lalu dan masa kini haruslah lebih dekat. Tradisi mencakup kelangsungan masa lalu di masa kini ketimbang sekedar menunjukkan fakta bahwa masa kini berasal dari masa lalu. Kelangsungan masa lalu di masa kini mempunyai dua bentuk material dan gagasan, atau objektif, dan subjektif.

Tradisi Islam lebih banyak berpengaruh pada peraturan yang sangat ringan terhadap pemeluknya dan selalu tidak memaksa terhadap Tindakan kemampuan pemeluknya. Dan Nabbi SAW menyuruh umatnya untuk mengerjakan yang Ma'ruf (baik) seperti tradisi yang baik seperti yang dijelaskan dalam Alquran Surat Al-A'raf (7): 199:

وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا ﴿٤١﴾

Artinya: “Jadilah Engkau Pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.”<sup>8</sup>

Penafsiran Menurut Imam Hanafi dalam Jurnal Audah Manan tradisi lahir dan dipengaruhi oleh tradisi. Tradisi mulanya merupakan musabab, namun akhirnya menjadi konstruksi dan permis, dalam isi dan bentuk, efek dan aksi, pengaruh dan mempengaruhi. Menurut S. Waqar Ahmed Husaini bahwa, Islam sangat memperhatikan tradisi dan konvensi masyarakat untuk dijadikan sumber bagi juri pudensi hukum Islam dengan penyempurnaan dalam batasan-batasan tertentu. Prinsip demikian terus dijalankan oleh Nabi Muhammad SAW. Kebijakan beliau yang berkaitan dengan hukum yang terulang dalam sunnahnya banyak mencerminkan kearifan beliau terhadap tradisi-tradisi para sahabat atau masyarakat.

Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi kegenerasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.<sup>9</sup> Tradisi

<sup>8</sup>Al-A'raf (7) :19

<sup>9</sup>Ihromi T.O, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2016).

merupakan sebuah persoalan dan yang lebih penting lagi adalah bagaimana tradisi tersebut terbentuk. Menurut Funk dan Wagnalls seperti yang dikutip oleh Muhaimin tentang istilah tradisi di maknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampaian doktrin dan praktek tersebut.

**b) Fungsi Tradisi**

Tradisi adalah aliran atau faham yang mengajarkan bahwa manusia tidak dapat menemukan kebenaran. Kebiasaan yang sering dilakukan oleh kelompok masyarakat umum maupun khusus disebut tradisi. Tradisi yang sudah membudaya setiap saat masyarakat mematuhi dan menjaga pelaksanaannya serta perkembangannya agar terhindar dari hal-hal yang mereka inginkan. Sedangkan pengertian lain adalah adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada, merupakan cara yang paling baik dan benar.

Tradisi merupakan sebuah persoalan dan yang lebih penting lagi adalah bagaimana tradisi terbentuk. Menurut Funk dan Wagnalls seperti yang dikutip oleh Muhaimin tentang istilah-istilah dimaknai sebagai

pengetahuan, doktrin, kebiasaan, akte dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara menyampaikan doktrin dan praktek tersebut. Lebih lanjut lagi Muhaimin mengatakan tradisi terkadang disamakan dengan kata-kata adat yang dalam pandangan masyarakat awam dipahami sebagai struktur yang sama.

Dalam hal ini sebenarnya berasal dari Bahasa arab adat bentuk jamak dari adah yang berarti kebiasaan dan dianggap bersinonim UF, sesuatu yang dikenala tau diterima secara umum.

Adapun fungsi tradisi dalam pemaparan kajian ini adalah :

- 1) Dalam Bahasa klise dinyatakan, tradisi adalah kebijakan turun temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai yang kita anut kini serta di dalambenda yang diciptakan dimasa lalu. tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang yang kita pandang bermanfaat. Tradisi seperti onggokan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam

tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu<sup>10</sup>

- 2) Memberikan ketigimasi terhadap dangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Biasa di katakan: ”selalu seperti itu” atau “orang selalu mempunyai keyakinan demikian”.
- 3) Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketakpuasan dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih Bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.
- 4) Menyediakan simboli dentitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi daerah, kota dan komunitas local sama perannya yakni mengikat warga atau anggotanya dalam bidang tertentu.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup>Mulyana Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2014).

<sup>11</sup>Zakiyah Drajat, *Dasar-Dasar Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 2018).

### c) **Kemunculan dan Perubahan Tradisi**

Dalam arti sempit tradisi adalah kumpulan benda material dan gagasan yang di beri makna khusus yang berasal dari masa lalu. Tradisi pun mengalami perubahan. Tradisi lahir di saat tertentu ketika orang menetapkan fragmen tertentu dari warisan masa lalu sebagai tradisi. Tradisi berubah ketika orang memberikan perhatian khusus pada fragmen tradisi tertentu dan mengabaikan fragmen yang lain. Tradisi bertahan dalam jangka waktu tertentu dan mungkin lenyap bila benda material di buang dan gagasan di tolak atau di lupakan.

Tradisi mungkin pula hidup dan muncul kembali setelah lama terpendam. Tradisi lahir melalui dua acara. Cara pertama, muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan secara spontan dan tak di harapkan serta melibatkan rakyat banyak. Karena sesuatu alasan, individu tertentu menemukan warisan historis yang menarik.<sup>12</sup> Perhatian, ketakziman, kecintaan dan kekaguman yang kemudian di sebarakan melalui berbagai cara mempengaruhi rakyat banyak. Sikap takzim dan kagum ini berubah menjadi perilaku dalam bentuk upacara, penelitian, dan pemuangan

---

<sup>12</sup>Shaleh Abdurrahman, *Pendidikan Agama Islam Di SD* (Jakarta: Bulan Bintang, 2018).

peninggalan purbakala serta munafsir ulang keyakinan lama.

Semua perbuatan itu memperkokoh sikap. Kekaguman dan tindakan individual menjadi milik bersama dan berubah menjadi fakta social sesungguhnya. Begitulah tradisi di lahirkan. Proses kelahiran tradisi sangat mirip dengan penyebaran temuan baru. Hanya saja dalam kasus tradisi ini lebih berarti penemuan atau penemuan Kembali sesuatu yang telah ada di masa lalu ketimbang penciptaan sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya. Cara kedua muncul dari atas melalui mekanisme paksaan. Sesuatu yang dianggap sebagai tradisi di pilih dan dijadikan perhatian umum atau di paksakan oleh individu yang berpengaruh atau berkuasa. Raja mungkin memaksakan tradisi dinastinya kepada rakyatnya.<sup>13</sup>

Perubahan tradisi juga di sebabkan banyaknya tradisi dan bentrokan antara tradisi yang satu dengan saingannya. Benturan itu dapat terjadi antara tradisi masyarakat atau antara kultur yang berbeda atau di dalam masyarakat tertentu. Begitu terbentuk, tradisi mengalami berbagai perubahan. Perubahan kualitatifnya terlihat dalam jumlah penganut atau

---

<sup>13</sup>Madjid Nurcholis, *Masyarakat Religious Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat*.

pendukungnya. Rakyat dapat ditarik untuk mengikuti tradisi tertentu yang kemudian mempengaruhi seluruh rakyat dan negara atau bahkan dapat mempengaruhi skala global.

Arah perubahan lain adalah arahan perubahan kualitatif yakni perubahan kadar tradisi. Gagasan, simbol dan nilai tertentu ditambahkan dan yang lainnya dibuang. Cepat atau lambat setiap tradisi mulai dipertanyakan, diragukan, diteliti ulang dan bersamaan dengan itu fragmen-fragmen masa lalu ditemukan disahkan sebagai tradisi. Perubahan tradisi juga disebabkan banyaknya tradisi dan bentrokan antara tradisi yang satu dengan saingannya. Benturan itu dapat terjadi antara tradisi masyarakat atau kultur yang berbeda di dalam masyarakat tertentu.<sup>14</sup>

#### **d) Sumber-Sumber Tradisi**

- 1) Sumber Tradisi atau adat istiadat suatu bangsa itu mulanya timbul dari kepercayaan agama, yaitu sebelum datangnya Islam. Agama Islam setelah dibentuk suatu bangsa kemudian baru melahirkan adat pula. Adat yang dipengaruhi oleh agama Islam merupakan perpaduan dari ajaran kepercayaan agama Hindu Budha. Contoh dari perpaduan itu adalah 38 adanya pengaruh dari

---

<sup>14</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2017).



kebudayaan Hindu Budha, animisme, dan dinamisme. Pengaruh dari paham tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Kepercayaan Hindu Budha Sebelum Islam masuk di Indonesia khususnya Jawa, masyarakat masih berpegang teguh pada adat istiadat agama Hindu Budha. Pada dasarnya budaya di masa Hindu Budha merupakan manifestasi kepercayaan Jawa Hindu Budha semenjak datangnya agama Hindu Budha di Jawa.<sup>15</sup> Islam masuk ke Indonesia dengan cara damai. Maka ketika masuk ke Indonesia, Islam tidak lantas menghapus semua ritual dan kebudayaan Hindu Budha yang telah lama mengakar dalam masyarakat Indonesia. Maka terjadilah akulturasi yang membentuk kekhasan dalam Islam yang berkembang di Indonesia, khususnya Jawa.
- b. Tradisi-Tradisi Ritual Tradisi upacara ritual masih dapat dilihat keberadaannya dalam agama Hindu Budha sampai saat ini. Upacara tersebut dilakukan untuk menjaga keseimbangan mikrokosmos dan menghindari kegoncangan yang dapat diakibatkan turunnya

---

<sup>15</sup>Kahmad Dadang, *Metode Penelitian Agama* (Bandung: Pustaka Setia, 2013).

kesejahteraan materiil.<sup>16</sup> Bentuk upacara-upacara lain adalah upacara perawatan dan penjamasan pusaka sebagai tanda kebesaran yang biasanya disebut keris. Kepemilikan alat kebesaran ini sebagaimana kepemilikan wahyu (ketiban andaru yaitu sebuah cahaya kilat tanda kebesaran yang telah jatuh dari langit) adalah merupakan tanda dan keabsahan semua benda pusaka tersebut dipersonifikasikan dan diberi nama yang dihormati yakni Kyai untuk laki-laki dan Nyai untuk perempuan.

- c. Selamatan atau slametan Selamatan adalah sebuah tradisi ritual yang dilakukan oleh masyarakat Jawa. Selamatan adalah suatu bentuk acara syukuran dengan mengundang beberapa kerabat atau tetangga. Secara tradisional acara syukuran dimulai dengan do'a bersama, dengan duduk bersila di atastikar, melingkari nasi tumpeng dengan lauk pauk. Selamatan dilakukan untuk merayakan hamper semua kejadian, termasuk kelahiran, kematian, pernikahan, Selamatan pada dasarnya adalah merupakan suatu bentuk tradisi dari agama Hindu. Selamatan dilakukan dengan tujuan

---

<sup>16</sup>Hadiwijoyo Sakti, *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat*.

untuk menghilangkan perbedaan antara manusia yang satu dengan yang lain dan manusia bisa terhindar dari roh-roh jahat yang mengganggu dan membahayakan manusia.<sup>17</sup>

#### e) Tradisi Melemang

Tradisi melemang adalah salah satu tradisi masyarakat desa Babat Kabupaten Kaur yang masih dilakukan hingga saat ini, sebagai bentuk rasa syukur dan memperingati hari-hari tertentu. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengkaji nilai-nilai keagamaan yang terkandung dalam tradisi melemang di desa Babat kecamatan Tetap Kabupaten Kaur.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “Tradisi” berarti segala sesuatu seperti adat, kebiasaan, ajaran dan sebagainya yang turun-temurun dari nenek moyang.<sup>18</sup> Sedangkan melemang adalah suatu jenis kesenian tradisional yang dimiliki oleh masyarakat desa Babat. Tradisi melemang adalah tradisi turun-temurun masyarakat desa Babat. Masyarakat kaur mengenal dua jenis lelang, yaitu lelang paccung dan lelang bulung.

Lelang paccung adalah lelang yang menggunakan bambu dang memasaknya dengan cara

---

<sup>17</sup>H.M Taher, *Kamus Ilmu Jiwa*.

<sup>18</sup>Hadiwijoyo Sakti, *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat*.

dibakar, sedangkan lemag bulung adalah lemag yang hanya menggunakan daun dan memasaknya dengan cara direbus. Sebenarnya lemag tidak hanya ada di Kaur namun di beberapa daerah misalnya Lampung, daerah ini akan membuat lemag pada acara-acara tertentu sebagai bentuk perayaan acara, begitu pula dengan masyarakat biasanya membuat lemag pada tahun baru Islam.

Lemang adalah makanan yang berasal dari ketan dan santan yang dimasukkan kedalam bambu, yang sebelumnya bambu tersebut dimasukkan daun pisang yang sudah digulung, kemudian baru dimasukkan beras ketan<sup>19</sup>. Sedangkan santannya akan dimasukkan ketika akan dibakar. Buluh atau bambu yang digunakan tidak sembarangan, jenis bambu lemag ini adalah bambu talang yang dibentuknya harus lurus dan tidak terlalu besar ataupun terlalu kecil.

Dipilihnya bambu sebagai tempat untuk memasak lemag adalah karena pertimbangan cita rasanya ketika dimakan, meski sudah diberi lapisan gulungan daun pisang, namun air dalam ruas bambu pemasak lemag akan berpengaruh terhadap rasa santan dan ketan. Cara memasak lemag pun cukup unik karena dimasak secara bersama-sama. Untuk

---

<sup>19</sup>Nurdin A.Fauzie, *Budaya Muakhi Dan Pembangunan Daerah Menuju Masyarakat Bermartabat* (Yogyakarta: Gama Media, 2014).

memasak lemong terlebih dahulu siapkan dua kayu sebagai tiang untuk sisa kanan dan kiri lalu ikatkan kayu panjang dibagian tengah-tengah sehingga kedua tiang tersebut saling terhubung.

Kayu yang berada ditengah-tengah harus kayu yang masih basah agar tidak terbakar oleh api ketika memasak lemong, kayu yang biasanya digunakanya ituk ayu yang berasal dari pohon arennya itu pelepah daunnya.<sup>20</sup>

#### **f) Sejarah Tradisi Melemang**

Tidak dapat dipastikan sejak waktu kapan tradisi melemang ada dan dilaksanakan pada masyarakat Kaur khususnya masyarakat desa Babat. Namun dapat dipastikan kegiatan ngelemang khususnya masyarakat desa Babat sudah ada dan sudah dilaksanakan bersamaan dengan adanya atau berdirinya Kecamatan Tetap itu sendiri. Hasil dari musyawarah tersebut terbentuklah waktu dalam pelaksanaan tradisi melemang.

Melemang adalah salah sat kegiatan dalam rangka mengucapkan rasa syukur kepada Allah swt dan sebagai ajang silaturahmi bagi masyarakat yang ada khususnya di Babat, sejak awal berdirinya kecamatan Tetap sampai dengan sekarang masih dilaksanakan dan

---

<sup>20</sup>Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Remaja Rosdakarya, 2015).

terpelihara dengan baik tentang kegiatan tradisi melelang. Kegiatan melelang itu sendiri adalah suatu wujud peninggalan budaya yang bercorak Islam pada masyarakat desa Babat yang hingga pada saat ini semangatnya tetap dijaga dan tetap dikembangkan pada masyarakat.

Dengan demikian setiap tradisi yang ada dalam masyarakat Kaur mengedepankan nilai-nilai kebersamaan antar suku, keluarga, dan kerabat. Salah satunya tradisi melelang, tradisi turun temurun yang masih tetap dipertahankan hingga saat ini.

**g) Pelaksanaan Tradisi Melelang**

Pelaksanaan tradisi melelang memberikan nuansa tersendiri bagi masyarakat Babat Kabupaten Kaur. Menurut Sahrul selaku Tokoh Adat desa Babat, tradisi melelang merupakan yang dilaksanakan pada Hari Raya Idul Fitri dan Maulid Nabi. Tradisi melelang ini sudah dilakukan oleh nenek moyang sejak ratusan tahun lalu. Pada zaman dahulu tradisi melelang ini dimaksudkan untuk mempererat tali silaturahmi antar masyarakat yang hidup berdampingan terjalin hubungan yang baik.<sup>21</sup>

Pada umumnya pelaksanaan tradisi melelang setiap daerah berbeda-beda. Proses tradisi melelang

---

<sup>21</sup>Suwantoro Gamal, *Dasar-Dasar Pariwisata* (Jakarta: Andi, 2015).

dilaksanakan pada waktu tertentu. Pelaksanaan tradisi melewang memberikan makna sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT karena telah dipertemukan kembali dengan hari-hari besar Islam.

Dengan tujuan sebagai ajang silaturahmi antar marga dan masyarakat. Tradisi melewang, akan tetap dilaksanakan mengingat tradisi melewang merupakan warisan nenek moyang yang harus dijaga kelestariannya.

Sehingga generasi yang akan datang tetapakan melaksanakan tradisi melewang tersebut. Dalam halini, toko hadat selaku memiliki peran sebagai pengontrol dan pengingat supaya tradisi yang ada tetap dilaksanakan sehingga kelestariannya terjaga. Penjelasan yang dipaparkan tokoh adat Masyarakat desa Babat memberikan pengertian bahwa dalam pelaksanaan tradisi melewang memberikan suasana yang berbeda pada masyarakat Kecamatan Tetap khususnya. Saat Ramadhan, masyarakat yang ada diluar daerah yang mudik akan mengikuti pelaksanaan tradisi melewang.<sup>22</sup>

Sehingga pada waktu pelaksanaannya tradisi melewang menjadi ajang silaturahmi antar sesama

---

<sup>22</sup>Primadany Ryalita, "Analisis Strategi Pengembangan Daerah ; Studi Pada Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Daerah Kabupaten Nganjuk," *Jurnal Administrasi Publik* 1, no. 4 (n.d.): 139.

family maupun masyarakat Kecamatan Tetap maupun masyarakat luar Babat. Selain itu, tradisi melewang salah satu warisan budaya nenek moyang yang harus tetap dijaga kelestariannya, mengingat tradisi melewang merupakan warisan asli budaya masyarakat desa Babat. Sehingga tradisi melewang menjadi salah satu pembeda antar masyarakat desa Babat dan masyarakat lainnya.

Tradisi memiliki nilai-nilai karakteristik tersendiri bagi masyarakat yang menjalankan. Nilai-nilai karakteristik tradisi melewang yaitu, Nilai Religius (Ibadah), Nilai Akhlak (Pendidikan), Nilai Sosial (Ukhwah), dan Nilai Budaya. Menurut M. Baziri tradisi melewang memiliki nilai-nilai yang mengandung keislaman yang dapat melahirkan jiwa Islam.<sup>23</sup>

Seperti mengundang Ustadz, sehingga masyarakat akan bertambah ketakwaan kepada Allah serta tumbuhnya bentuk rasa syukur kepada Allah SWT. Pada hakikatnya proses merupakan penciptaan atau penambahan faedah bentuk, waktu, dan tempat. Proses adalah metode, teknik, ataucara yang digunakan untuk menciptakan atau menambah nilai guna suatu barang atau jasa dengan menggunakan beberapa faktor

---

<sup>23</sup>Hilmi Purwanto Joko, *Pengantar Pariwisata Edisi Kesatu* (Bandung: Angkasa, 2014).



produksi yang terdiri dari modal, tenaga kerja, peralatan dan bahanbaku. Input dalam proses produksilemangterdiridari modal, peralatan tenaga kerja dan bahanbaku.

Proses produksi merupakan kegiatan yang mengolah bahan baku mentah menjadi suatu produk yang memiliki nilai tambah. Masyarakat desa Babat pada umumnya sama yaitu masih menggunakan cara-cara yang tradisional yang diperoleh secara turun temurun. Bahan baku yang digunakan dalam pembuatan lemang terdiri dari bahan baku utama dan bahan baku tambahan. Bahan baku utama terdiri dari beras ketan, santan kelapa, garam dan untuk bahan baku tambahannya terdiri dari daun pisang, bambu dan kayu bakar.

Dalam proses pengolahan bahan baku rata-rata menggunakan peralatan seperti mesin parut kelapa, baskom, pisau, sendok, meja dan kursi. Adapun tahapan proses pembuatan lemang di Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur yaitu sebagai berikut: 1. Menyiapkan alat dan bahan yaitu bahan baku seperti beras ketan, kelapa parut, garam, bawang merah, daun pisang, kayu bakar, dan bambu. Alat yang digunakan yaitu sendok, baskom, pisau, dan mesin parut kelapa 2. Merendam beras ketan sekitar 3-4 jam lalu cuci dan tiriskan. 3.

Mencampurkan bahan baku kedalam baskom, kemudian beras ketan yang sudah dicuci kemudian dicampur dengan santan kelapa dan diberi sedikit garam. 4. Untuk pengemasan bagian dalam bambu dilapisi daun pisang. 5. Dan yang terakhir nyalakan api dengan kayu bakar lalu bambu yang berisi beras ketan sudah dicampur dengan santan kelapa bakar hingga matang. 6. Lemang siap dihidangkan. Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa proses atau tahapan pembuatan lemang di Kecamatan Tetap pada umumnya sama. Teknik ini adalah teknik yang diperoleh secara turun temurun.<sup>24</sup>

Proses pembuatan lemang tergolong mudah dan tidak membutuhkan teknik yang khusus, pada dasarnya pembuatan lemang di Kecamatan Tetap memang sama pada umumnya namun yang berbeda ditingkat penggunaan bahan baku. Penggunaan bahan baku adalah salah satu rahasia masing-masing individual untuk menghasilkan makanan tradisional yang enak dan nikmat.

Penggunaan takaran yang seimbang antara tiap bahan baku tentunya akan menghasilkan produk yang lezat. Oleh sebab itu penggunaan bahan baku ditingkat proses pembuatan lemang berbeda tergantung

---

<sup>24</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2018).

keinginan dan pengalaman masing-masing individual.<sup>25</sup> Sesuai data yang diperoleh secara rata-rata penggunaan perbandingan takaran bahan baku adalah 1 kg beras ketan, 1 biji kelapa sehingga akan menghasilkan rasa lemag yang gurih dan nikmat.

#### **h) Implementasi Tradisi Melemang**

Lemang, merupakan makanan (kuliner) khas masyarakat di Kabupaten Kaur, bahkan menjadi kebanggaan masyarakat setempat sejak dahulu sebagai warisan dari leluhur (puyang). Lemang tidak hanya terdapat pada suku Besemah melainkan juga pada suku Kaur dan suku Semende. Lemang menjadi makanan yang selalu dihadirkan dalam peringatan hari-hari keagamaan (Islam), panen padi, menyambut tamu dan upacara perkawinan. Lemang dimasak dengan menggunakan bambu berukuran diameter 3 cm dan panjang 25 cm. Sekarang, lemag menjadi icon kuliner masyarakat Kabupaten Kaur dan merupakan kekayaan budaya yang diupayakan kelestariannya.<sup>26</sup>

Keberadaan lemag di Kaur umumnya, tidak diketahui secara pasti, kapan dan siapa yang membuat awalnya, masyarakat setempat telah mendapati lemag sebagai makanan yang dihidangkan ketika ada

---

<sup>25</sup>Rosidin. *Nilai-nilai Kerukunan dalam Kearifan Lokal Masyarakat Bawean Gresik*, (Jurnal Al-Qalam. 2015), h.65.

<sup>26</sup>Lemang telah diakui sebagai warisan budaya masyarakat Kabupaten Kaur oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2019.

peringatan hari besar agama Islam, panen padi, kenduri (selamatan), upacara perkawinan, menyambut tamu dan lainnya. Masyarakat Besemah (Pasemah) di Kabupaten Kaur, menganggap bahwa lemag merupakan makanan yang keberadaannya pertama kali adalah di bumi Besemah dan kemudian baru menyebar kedaerah lain di Sumatera.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian Terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis untuk dapat melakukan penelitian sehingga dapat memperkaya teori yang dapat digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Penulis Mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dan memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Penelusuran penelitian ini dapat dilakukan bertujuan untuk digunakan sebagai bahan perbandingan pada penelitian terdahulu yang masih memiliki alur yang sejalan dengan penelitian penulis, seperti pada table berikut :

1. Penelitian yang berjudul “Nilai-nilai budaya dan agama tradisi dalam melemag di Desa Karang Raja dan Desa Kepur, Muara Enim, Sumatera Selatan”. Adapun persamaan dan perbedaan dengan apa yang penulis teliti. Persamaannya yaitu Sama-sama meneliti tentang Nilai-nilai tradisi melemag. Sedangkan perbedaannya yaitu Jurnal Zulkarnain Yani meneliti nilai budaya dan agama

pada tradisi melelang, berbeda dengan peneliti teliti yaitu lebih pada nilai keagamaan yang terkandung dalam tradisi melelang.<sup>27</sup>

2. Penelitian yang berjudul “Empati dalam Tradisi Membakar “Tunam” dan “Melelang” saat Malam Njuh Likur pada Masyarakat Kabupaten Kaur”. Adapun persamaan dan perbedaan dengan apa yang penulis teliti. Persamaannya yaitu Sama-sama meneliti tentang Nilai-nilai tradisi melelang. Sedangkan perbedaannya yaitu Jurnal Lailatul Badriyah meneliti Empati dalam tradisi membakar lelang, berbeda dengan peneliti teliti yaitu lebih pada nilai keagamaan yang terkandung dalam tradisi melelang.<sup>28</sup>
3. Penelitian yang berjudul” Tradisi melelang sebagai upaya mengusir wabah Di Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan”.Adapun persamaan dan perbedaan dengan apa yang penulis teliti. Persamaannya yaitu Sama-sama meneliti tentang Nilai-nilai tradisi melelang. Sedangkan perbedaannya yaitu Jurnal Atini Baidah meneliti Tradisi melelang sebagai upaya mengusir wabah, berbeda dengan peneliti teliti yaitu lebih

---

<sup>27</sup> Zulkarnain Yani, *Nilai Budaya dan Agama Pada Tradisi Melelang*.

<sup>28</sup> Lailatul Badriyah, *Empati Dalam Tradisi Membakar Lelang*.

pada nilai keagamaan yang terkandung dalam tradisi melelang.<sup>29</sup>

4. Penelitian yang berjudul “Fungsi lelang dalam upacara perkawinan suku Besemah di Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu”. Adapun persamaan dan perbedaan dengan apa yang penulis teliti. Persamaannya yaitu Sama-sama meneliti tentang Nilai-nilai tradisi melelang. Sedangkan perbedaannya yaitu Jurnal Refisrul meneliti fungsi lelang dalam perkawinan suku Basemah, berbeda dengan peneliti teliti yaitu lebih pada nilai keagamaan yang terkandung dalam tradisi melelang.<sup>30</sup>
5. Penelitian yang berjudul “Analisis tradisi melelang dalam kajian etno matematika dan penerapannya dalam pembelajaran matematika”. Adapun persamaan dan perbedaan dengan apa yang penulis teliti. Persamaannya yaitu Sama-sama meneliti tentang Nilai-nilai tradisi melelang. Sedangkan perbedaannya yaitu Jurnal Wahyu Fitroh meneliti Analisis tradisi melelang dalam kajian etnomatematika dan penerapannya dalam pembelajaran matematika, berbeda dengan peneliti teliti yaitu lebih pada nilai keagamaan yang terkandung dalam tradisi melelang.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Atini Baidah, *Tradisi Melelang Sebagai Upaya Mengusir Wabah*.

<sup>30</sup> Refisrul, *Fungsi Lelang Dalam Perkawinan Suku Basemah*.

<sup>31</sup> Wahyu Fitroh, *Meneliti Analisis Tradisi Melelang Dalam Kajian Etnomatematika dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Matematika*.

Tabel : Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Zulkarnain Yani	Nilai-nilai budaya dan agama tradisi dalam melewang di Desa Karang Raja dan Desa Kepur, Muara Enim, Sumatera Selatan.	Sama-sama meneliti tentang Nilai-nilai tradisi melewang.	Jurnal Zulkarnain Yani meneliti nilai budaya dan agama pada tradisi melewang, berbeda dengan penulis teliti ya itu lebih pada nilai keagamaan yang terkandung dalam tradisimelewang.
2.	Lailatul Badriyah	Empati dalam Tradisi Membakar “Tunam” dan “Melewang” saat Malam Nujuh Likur pada Masyarakat Kabupaten Kaur.	Sama-sama meneliti tentang melewang.	Jurnal Lailatul Badriyah meneliti Empati dalam tradisi membakar lewang, berbeda dengan penulis teliti yaitu lebih pada nilai keagamaan yang terkandung dalam tradisi melewang.
3.	Atini Baidah	Tradisi melewang sebagai upaya mengusir wabah Di Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan.	Sama-sama meneliti tentang melewang.	Jurnal Atini Baidah meneliti Tradisi melewang sebagai upaya mengusir wabah, berbeda dengan penulis telitiya itu lebih pada nilai keagamaan yang terkandung dalam tradisimelewang.
4.	Refisrul	Fungsi lewang dalam upacara perkawinan suku	Sama-sama meneliti tentang	Jurnal Refisrul meneliti fungsi lewang dalam

		Besemah di Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu.	melemang.	perkawinan suku Basemah, berbeda dengan penulis teliti yaitu lebih pada nilai keagamaan yang terkandung dalam tradisi melemang.
5.	Wahyu Fitroh	Analisis tradisi melemang dalam kajian etno matematika dan penerapannya dalam pembelajaran matematika.	Sama-sama meneliti tentang melemang.	Jurnal Wahyu Fitroh meneliti Analisis tradisi melemang dalam kajian etno matematika dan penerapannya dalam pembelajaran matematika, berbeda dengan penulis teliti yaitu lebih pada nilai keagamaan yang terkandung dalam tradisi melemang.

### C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka pada bagian ini diuraikan kerangka pikir yang disajikan penulis sebagai pedoman dan landasan berpikir dalam melaksanakan penelitian. Hal ini dianggap perlu karena dapat memudahkan penulis untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan dalam memecahkan permasalahan sesuai dengan penelitian yang bersifat ilmiah. Untuk lebih memahami, maka kerangka pikir ini dibuat dalam bentuk skema. Adapun skema yang dimaksud yaitu :



